



Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Gresik dan Lamongan

Maulydia Nurcahyani Kurniawan¹⁾, Niniek Imaningsih²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Email : maulydianurcahyani@gmail.com

ABSTRACT

The superiority of a region's economic sector is not only a positive effect on economic growth, but also a long-term indicator of the creation of new jobs so that the labor force of a region can be absorbed. The increase in GRDP is influenced by several supporting factors such as: wages, education, and the level of labor force participation. One of the interesting areas to study is East Java Province which has a center of economic growth in Surabaya City. Surabaya City as a growth center is also supported by the surrounding areas called Hinterland Surabaya such as Gresik Regency and Lamongan Regency. These two regions are regionally close but have different economic characteristics. This study aims to determine whether economic factors influence GRDP in Gresik Regency and Lamongan Regency which have different economic characteristics. In this study, the method used was quantitative with a multiple linear regression data analysis model conducted with the SPSS analysis tool. The result is that the TPAK variable has a significant positive effect on GRDP in Gresik Regency, while the UMK variable and the average length of schooling have no effect. In addition, the UMK variable has an effect on the GRDP of Lamongan Regency, while the average length of schooling and TPAK variables have no effect. It can be concluded that there are differences in influential variables between the two regions that have different purple sectors.

Keywords: *District Minimum Wage, Average Years of Schooling, Labor Force Participation Rate, Gross Regional Domestic Product, Labor.*

ABSTRAK

Keunggulan suatu sektor ekonomi suatu daerah bukan hanya sekedar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai indikator jangka panjang penciptaan lapangan pekerjaan baru sehingga tenaga kerja suatu daerah dapat diserap. Peningkatan PDRB dipengaruhi beberapa faktor pendukung seperti: upah, pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Salah satu wilayah yang menarik diteliti yaitu Provinsi Jawa Timur yang memiliki pusat pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan juga didukung oleh daerah di sekitarnya yang disebut *Hinterland* Surabaya seperti Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Kedua wilayah ini secara wilayah berdekatan tetapi memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor ekonomi memberikan pengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda. Pada Penelitian ini, metode yang digunakan kuantitatif dengan model analisis data regresi linear berganda yang dilakukan dengan alat analisis SPSS. Hasilnya variabel TPAK berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Kabupaten Gresik, sedangkan variabel UMK dan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh. Selain itu, variabel UMK berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah dan TPAK tidak berpengaruh. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan variabel yang berpengaruh antara kedua daerah yang memiliki sektor unggulan yang berbeda.

Kata Kunci: Upah Minimum Kabupaten, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan atau kerap diketahui sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah tujuan baru dalam proses pembangunan sekarang ini. Empat dimensi yang menjadi konsep atas pembangunan berkelanjutan, antara lain pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan lingkungan dan kelembagaan (Setianingtias dkk, 2019). Tujuan akhir pembangunan adalah tercapainya kesejahteraan sosial dengan kondisi dasar yang tercipta, antara lain: (1) pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, (2) terwujudnya konsesi ekonomi yang kuat, dan (3) pembangunan ekonomi yang merata serta inklusif.

Setiap tahun pertumbuhan ekonomi atau biasa diketahui sebagai peningkatan PDRB termasuk satu di antaranya parameter keberhasilan dari penilaian pembangunan ekonomi di sebuah wilayah. PDRB merupakan rangkuman perolehan angka tambah akibat tahapan pembuatan barang dan jasa di sebuah daerah pada masa terbatas. PDRB digunakan sebagai gambaran dari kesejahteraan suatu masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB kemudian semakin tinggi kapasitas penerimaan wilayah tersebut disebabkan peningkatan penghasilan masyarakat daerah tersebut dengan kata lain kesejahteraan penduduk semakin meningkat.

Setiap wilayah mempunyai sektor potensial dan basis ekonomi yang beragam. Sektor potensial inilah yang nantinya menjadi sumber pertumbuhan ekonomi bagi wilayah tersebut. Keunggulan suatu sektor ekonomi suatu daerah bukan hanya sekedar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai indikator jangka panjang penciptaan lapangan pekerjaan baru sehingga tenaga kerja suatu daerah dapat diserap (Dedi Setiawan dkk, 2018). Penting bagi suatu wilayah untuk memahami sektor unggulan apa yang dimiliki sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat dicapai. Sektor unggulan daerah akan mempengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja dengan anggapan terjadi kenaikan investasi.

Menurut teori pertumbuhan neo klasik tradisional, ada tiga komponen yang dapat memengaruhi peningkatan output, yaitu: peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, penambahan modal melalui investasi dan tabungan, dan kemajuan teknologi (Todaro, 2013). Teori Neo Klasik yang dipelopori Robert Solow menyatakan pendapat kenaikan tingkat upah pada saat peningkatan modal menyebabkan daya beli tinggi dan konsumsi meningkat sehingga mendorong pertumbuhan produk (Murni, 2013).

Kuantitas penduduk yang banyak menyebabkan terdapat angkatan kerja yang siap digunakan demi meningkatkan daya produksi barang dan jasa pemenuhan keperluan masyarakat (Rudi Hartono dkk, 2018). Selain jumlah penduduk, upah dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan output per jam kerja yang kemudian meningkatkan PDRB. Kenaikan upah juga berpengaruh pada kemampuan membeli masyarakat. Upah yang lebih tinggi akan meningkatkan

daya beli masyarakat yang berarti konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Peningkatan konsumsi rumah tangga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan PDRB.

Penentuan Upah Minimum Kabupaten salah satu cara keterlibatan pemerintah dalam dunia industri (Abduh, 2022). Kebijakan upah minimum dianggap sebagai keputusan yang dibuat pemerintah mengenai kewajiban pemberi kerja guna memberikan upah minimal serupa seperti Kebutuhan Hidup Layak bagi tenaga kerja yang amat kecil kedudukannya. Upah minimum perlu ditetapkan melalui peraturan perundang-undangan karena standar hidup layak antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Maka dari itu upah minimum sewajarnya dapat mencukupi keperluan hidupnya dan keluarga meskipun sederhana.

Guna mencegah penetapan upah minimum yang tidak sebanding dengan pemberian upah dapat dilakukan dengan perundingan antara kedua pihak, yaitu pihak pemberi kerja dan pekerja (Kurniawan, 2019). Hasil dari taktik tersebut yang pertama, upah menggambarkan kapabilitas industri dan keinginan tenaga kerja yaitu perusahaan yang memiliki performa yang bagus dapat membagikan kemakmuran yang bagus juga kepada tenaga kerja. Kedua, upah dapat menjadi dukungan bagi tenaga kerja untuk mengoptimalkan daya produksinya supaya industri memiliki performa yang semakin bagus. Performa yang bagus dari perusahaan dapat menyebabkan penghasilan yang semakin bagus juga sehingga PDRB wilayah tersebut terjadi peningkatan.

Selain upah, PDRB juga dipengaruhi oleh pendidikan. Karakter sosial dan ekonomi masyarakat di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh struktur pendidikan yang ada (Todaro, 2013). Teori modal manusia menyebutkan manusia dengan tingkat pendidikan tinggi dilihat dari lamanya waktu sekolah berkesempatan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding manusia dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Nugroho, 2016). Rata-rata lama sekolah merefleksikan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipunyai tenaga kerja di suatu wilayah. Tenaga kerja yang lebih terdidik dan terampil cenderung lebih produktif. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan munculnya inovasi dan penggunaan teknologi yang lebih canggih. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dan mendorong peningkatan PDRB. Kemudahan dalam mengakses pendidikan akan membantu masyarakat mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Impor modal fisik yang dilakukan sebagai sebagai upaya pembentukan modal terbukti tidak dapat mempercepat laju pertumbuhan dikarenakan sumber manusianya terbelakang. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terhambat bukan karena kekurangan modal fisik tetapi karena tenaga kerjanya kekurangan keterampilan dan pengetahuan sehingga kapasitas perekonomian dalam menyerap tenaga kerja terbatas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas menjadi nilai tambah ketika melakukan pengelolaan potensi ekonomi yang ada. Nilai indikator rata-rata lama sekolah menunjukkan kualitas kemampuan serta

kecakapan warga sebuah negara yang dipandang seperti proksi dari segi kuantitatif dan kualitatif stok sumber daya manusia (BPS, 2023). Nilai rata-rata lama sekolah yang relatif tinggi memiliki arti besar proporsi penduduk dewasa menurut tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan dan menunjukkan sistem pendidikan yang berkinerja baik (Unesco, 2009). Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan lebih lama masa pendidikan formalnya berkesempatan memperoleh profesi dan gaji yang kian tinggi daripada penduduk yang tingkat pendidikannya semakin kecil dan masa pendidikannya lebih singkat.

PDRB seringkali didorong oleh TPAK. Kuantitas masyarakat umur kerja yang lebih dominan dalam populasi menyebabkan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi naik maka lebih banyak peluang kerja tercipta. TPAK akan naik jika pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB menunjukkan kenaikan. TPAK menandakan besar takaran umur kerja yang aktif dalam perekonomian di sebuah daerah. Kian besar nilai TPAK menandakan semakin besar pula stok tenaga kerja yang siap guna pembuatan barang dan jasa untuk aktivitas ekonomi. Nilai TPAK juga dapat menjadi indikator kesulitan mendapatkan pekerjaan bagi angkatan kerja (BPS, 2021). Semakin rendah nilai TPAK merefleksikan rendahnya peluang kerja yang ada untuk masyarakat umur kerja. Berbanding terbalik, semakin besar nilai TPAK merefleksikan tingginya kesempatan kerja yang ada. Ketika pendapatan yang diterima pekerja relatif besar maka pekerja cenderung memangkas durasi yang digunakan guna berkarya. Dalam suatu pekerjaan yang memiliki keterbatasan penawaran tenaga kerja tetapi permintaan tenaga kerja tinggi maka tingkatan gaji cenderung besar (Sukirno, 2012). Sebaliknya, ketika kuantitas penawaran tenaga kerja timbul kenaikan dan permintaan tenaga kerja kecil maka tingkat upah cenderung rendah.

Pada penelitian ini menggunakan objek dua wilayah yang berada di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Kedua daerah ini berada berdekatan dan merupakan daerah *hinterland* Surabaya. *Hinterland* Surabaya merupakan kawasan penyangga yang dibangun untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Surabaya yang merupakan pusat pertumbuhan di Jawa Timur. Pemilihan kedua kabupaten tersebut didasari alasan perbedaan sektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah. Kabupaten Gresik memiliki sektor unggulan industri yaitu industri pengolahan, sedangkan Kabupaten Lamongan memiliki sektor unggulan non industri yaitu pertanian.

Dari uraian latar belakang yang disampaikan, peningkatan PDRB dipengaruhi beberapa faktor pendukung seperti: upah, pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Untuk mengetahui apakah komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan penting dilakukan untuk mencegah penurunan PDRB di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tajuk "Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Rata-Rata Lama Sekolah, dan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dan data yang dipakai merupakan *time series* (tahunan) selama 16 tahun dari tahun 2008 hingga 2023. Teknik pengumpulan data yang dipakai terhadap penelitian ini termasuk dalam studi pustaka. Data yang dipakai dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber laman BPS Kabupaten Gresik dan BPS Kabupaten Lamongan berbentuk data statistik yang sudah jadi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah agar pengaruh UMK, rata-rata lama sekolah, dan TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu 2008-2023 dapat diketahui. Kemudian dari kedua hasil di masing-masing kabupaten dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang sama dalam kondisi ekonomi yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah nilai UMK, nilai rata-rata lama sekolah, dan nilai TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Pengambilan sampel dilakukan dengan memakai teknik pengumpulan sampel acak berdasar area (*cluster random sampling*). Adapun sampel yang dipakai merupakan nilai UMK, nilai rata-rata lama sekolah, dan nilai TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan dalam periode 16 tahun dari tahun 2008-2023.

Pada penelitian ini, model analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang dijalankan dengan alat analisis SPSS. Model regresi linear berganda memiliki lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018). Tujuan dari regresi yang dilakukan untuk memahami cara variabel independen bergerak dan berdampak pada variabel dependen. Regresi ini akan digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel UMK, rata-rata lama sekolah, dan TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Sebelum penelitian dilakukan, data akan melalui uji asumsi klasik. Untuk penelitian yang menggunakan regresi linear berganda yang berdasar *Ordinary Least Square* (OLS) harus melakukan uji asumsi klasik yang mana terdapat satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Penentuan keakuratan model regresi memakai uji asumsi klasik yang berisi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percobaan ini merupakan penelitian kuantitatif memakai metode regresi linear berganda menggunakan teknik komparasi. Kebaharuan dari percobaan ini terletak pada periode observasi variabel yang menggunakan data terbaru dan juga pengambilan objek observasi berdasarkan perbedaan karakteristik wilayah sehingga dapat dilakukan komparasi. Bahan yang dipakai dalam percobaan ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Gresik dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Lamongan dengan periode dari 2008-2023. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah membandingkan pengaruh perbedaan

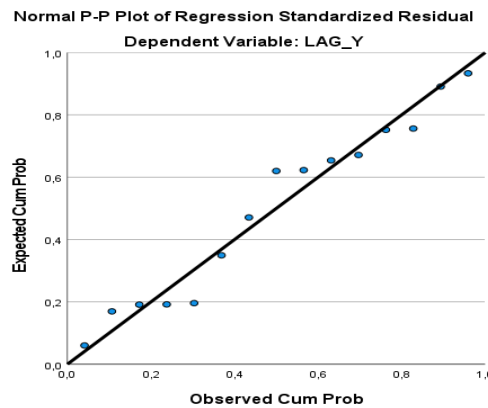
kondisi kabupaten sektor unggulan industri dengan kabupaten sektor unggulan non industri terhadap PDRB.

Sebelum melakukan penelitian terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi merupakan uji asumsi klasik yang dipakai sebagai penentu keakuratan model regresi.

Uji Normalitas

Kabupaten Gresik

Gambar 1. Uji Normalitas Data Kabupaten Gresik

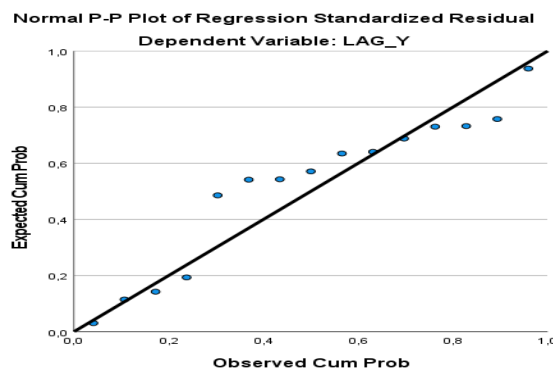


Sumber: Olah Data SPSS

Dari output proses pengolahan data terlihat titik-titik yang ada pada diagonal grafik tidak berjauhan dengan garis regresi. Berdasarkan keputusan yang ada pada uji *Normal Probability Plot* dapat dikatakan data Kabupaten Gresik terdistribusi dengan normal.

Kabupaten Lamongan

Gambar 2. Uji Normalitas Data Kabupaten Lamongan



Sumber: Olah Data SPSS

Gambar 2 menampilkan titik-titik penyebaran data yang tidak berjauhan dengan garis regresi. Berdasarkan keputusan uji *Normal Probability Plot* data Kabupaten Lamongan dikatakan terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Kabupaten Gresik

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Data Kabupaten Gresik

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1	0,279	3,586
	LAG_X2	0,315	3,170
	LAG_X3	0,807	1,239

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan output proses pengolahan data Kabupaten Gresik didapatkan nilai VIF variabel UMK 3,586; variabel RLS 3,170; dan variabel TPAK 1,239. Selain itu, nilai tolerance variabel UMK 0,279; variabel RLS 0,315; dan variabel TPAK 0,807. Ketiga variabel menunjukkan output VIF < 10 dan juga besaran *tolerance* > 0,10. Dari output itu sesuai dengan syarat keputusan dapat dikatakan bahwa data Kabupaten Gresik terbebas dari gejala multikolinearitas.

Kabupaten Lamongan

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Data Kabupaten Lamongan

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1	0,428	2,338
	LAG_X2	0,478	2,093
	LAG_X3	0,771	1,298

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan output proses pengolahan data Kabupaten Lamongan didapatkan nilai VIF variabel UMK 2,338; variabel RLS 2,093; dan variabel TPAK 1,298. Selain itu, nilai tolerance variabel UMK 0,428; variabel RLS 0,478; dan variabel TPAK 0,771. Ketiga variabel menunjukkan output VIF < 10 dan juga besaran *tolerance* > 0,10. Dari output tersebut sesuai dengan syarat keputusan dapat disimpulkan data Kabupaten Lamongan tidak terkena gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Kabupaten Gresik

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Data Kabupaten Gresik

Coefficients ^a	
Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients

Model		B	Std, Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3,495E+13	3,059E+13		-	0,278
					1,142	
	LAG_X1	-	4108281,117	-0,610	-	0,270
		4773669,932			1,162	
	LAG_X2	8,360E+12	6,538E+12	0,631	1,279	0,227
	LAG_X2	5,733E+11	6,657E+11	0,266	0,861	0,408

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Hasil di atas merupakan uji glejser data pada Kabupaten Gresik. Pada uji glejser penilaian dinilai dari besaran signifikan variabel independennya. Signifikan variabel UMK sebesar 0,270; variabel RLS 0,227; dan variabel TPAK 0,408. Signifikan variable-variabel independen besar nilainya lebih tinggi dari 0,05 sehingga bisa dikatakan data Kabupaten Gresik terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Kabupaten Lamongan

Pengujian heterokedastisitas pada data Kabupaten Lamongan tersaji dalam tabel di bawah. Ketiga variabel independen memiliki tingkat signifikan antara lain: UMK 0,665; RLS 0,535; dan variabel TPAK 0,684. Berdasarkan ketentuan uji glejser ketiga variabel independen terbebas dari gejala heterokedastisitas sebab mempunyai tingkatan signifikan yang lebih tinggi dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Data Kabupaten Lamongan

Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std, Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3,946E+11	4,219E+12		-	0,927
					0,094	
	LAG_X1	722305,319	1623035,346	0,190	0,445	0,665
	LAG_X2	9,176E+11	1,433E+12	0,259	0,641	0,535
	LAG_X2	-5,460E+10	1,304E+11	0,133	-	0,684
					0,419	

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Autokorelasi

Kabupaten Gresik

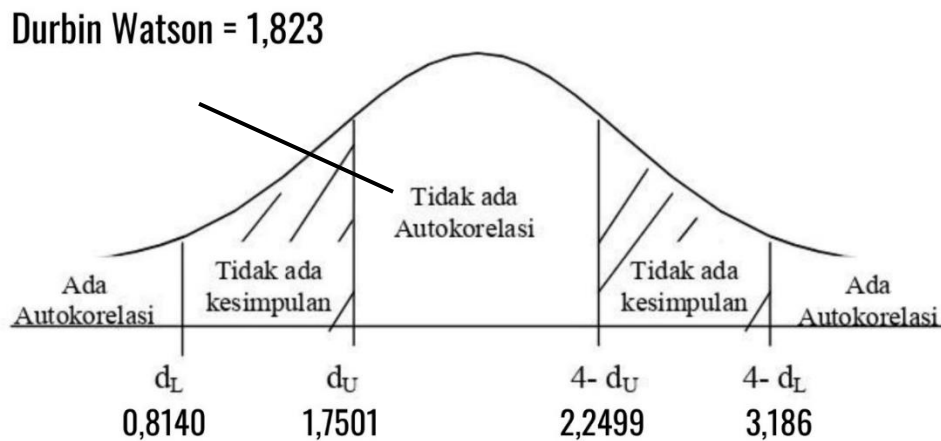
Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Data Kabupaten Gresik

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,880 ^a	0,774	0,713	1,03313E+13	1,823

Sumber: Olah Data SPSS

Gambar 3. Kurva Durbin Watson Data Kabupaten Gresik



Sumber: Peneliti (2024)

Peneliti melakukan transformasi data metode *Cochrane-Orcutt* pada data Kabupaten Gresik untuk mengatasi data yang tidak lolos uji autokorelasi. Teknik *Cochrane-Orcutt* dipakai dengan cara mentransformasikan data residual selanjutnya mencari koefisien dari autokorelasinya dengan cara meregresikan kedua data tersebut. Tahap selanjutnya menghitung transformasi *Cochrane-Orcutt* dari masing-masing variabel. Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji data Kabupaten Gresik telah lolos uji autokorelasi.

Uji autokorelasi memakai *Durbin Watson Test* pada data Kabupaten Gresik menunjukkan angka 1,823. Setelah dibuktikan dengan kurva *Durbin Watson* menunjukkan nilai 1,823 lebih tinggi dari d_U dan lebih tinggi dari d_L . Hasil tersebut sesuai dengan keputusan *Durbin Watson Test* berarti tidak ada autokorelasi sehingga penelitian tetap dapat dilakukan.

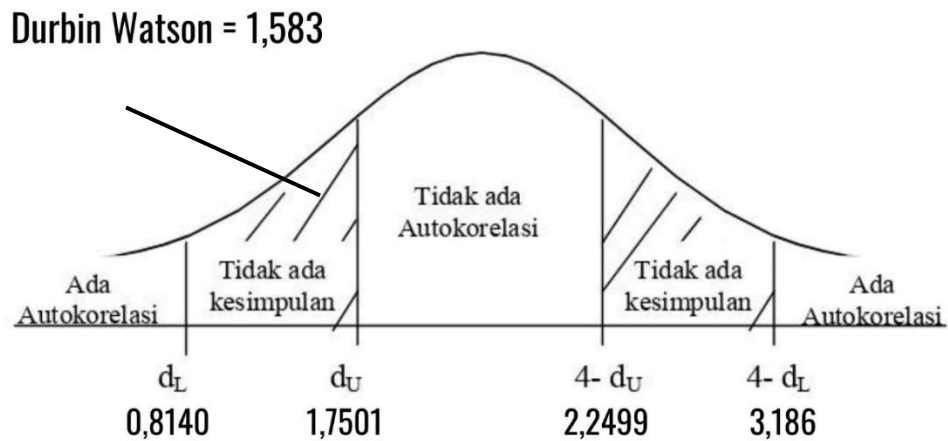
Kabupaten Lamongan

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Data Kabupaten Lamongan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,921 ^a	0,848	0,807	1,83631E+12	1,583

Sumber: Olah Data SPSS

Gambar 4. Kurva Durbin Watson Data Kabupaten Lamongan



Sumber: Peneliti (2024)

Peneliti melakukan transformasi data metode *Cochrane-Orcutt* pada data Kabupaten Gresik untuk mengatasi data yang tidak lolos uji autokorelasi. Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji data Kabupaten Gresik telah lolos uji autokorelasi. Uji autokorelasi pada data Kabupaten Lamongan menunjukkan output *Durbin Watson Test* sebesar 1,583. *Durbin Watson* 1,583 nilainya yang lebih tinggi dari d_L dan lebih rendah dari d_U . Dari nilai tersebut berdasarkan keputusan *Durbin Watson Test* berarti data tidak mencapai kesimpulan yang jelas sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Kabupaten Gresik

Berdasarkan output penelitian maka persamaan regresi linear berganda yang didapat, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{PDRB}_G = & -128513764461964,880 + 14449913,79 \text{ UMK} \\ & + 10953943857308,955 \text{ RLS} \\ & + 4155449609924,239 \text{ TPAK} \end{aligned}$$

Tabel 7. Hasil Uji F Data Kabupaten Gresik

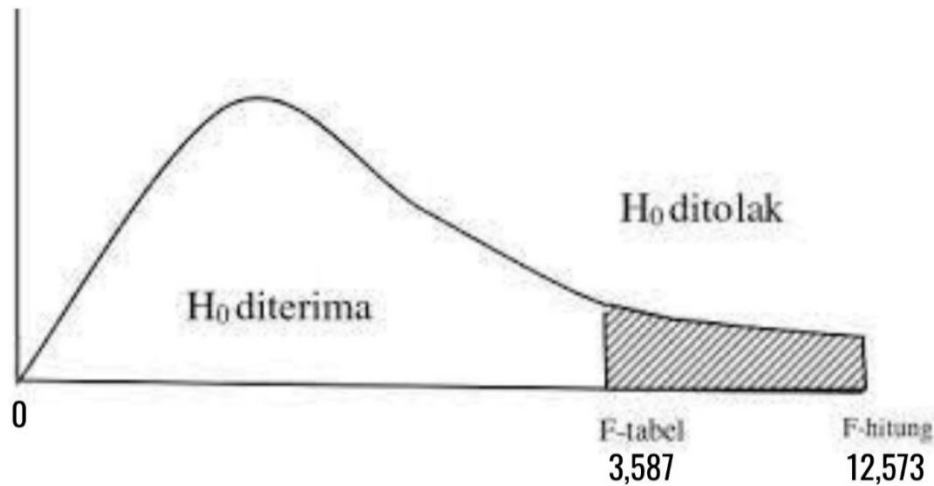
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,026E+27	3	1,342E+27	12,573	<.001 ^b
	Residual	1,174E+27	11	1,067E+26		
	Total	5,200E+27	14			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Olah Data SPSS

Gambar 5. Kurva Uji F Data Kabupaten Gresik



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar kurva di atas menunjukkan didapat output $F_{hitung} 12,573 > F_{tabel} 3,587$ dan besaran signifikan $0,001 < 0,05$ maka bisa diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Apabila H_1 diterima sehingga bisa disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara UMK, rata-rata lama sekolah, dan TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Gresik.

Tabel 8. Hasil Uji t Data Kabupaten Gresik

Coefficients ^a					
			Standar Coefficients		
Model	B	Std. Rror	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-1,285E+14	6,676E+13		-1,925	0,080
LAG_X1	14449913,79	8965000,250	0,437	1,612	0,135
LAG_X2	1,095E+13	1,427E+13	0,196	0,768	0,459
LAG_X3	4,155E+12	1,453E12	0,456	2,860	0,016

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Olah Data SPSS

Menurut tabel uji t tertera output sebesar t_{hitung} Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebesar 1,612 dan $t_{tabel} 1,796$. Maka dari itu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $0,135 > 0,05$ sehingga bisa diartikan UMK tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB. Hasil uji t nilai t_{hitung} rata-rata lama sekolah sebesar 0,768 dan $t_{tabel} 1,796$. Maka dari itu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $0,459 > 0,05$ sehingga bisa diartikan rata-rata lama sekolah tidak memberikan pengaruh terhadap PDRB. Hasil uji t nilai t_{hitung} TPAK sebesar 2,860 dan $t_{tabel} 1,796$. Maka dari itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $0,016 < 0,05$ maka bisa

diartikan TPAK memiliki pengaruh pada PDRB.

Hasil uji t pada data Kabupaten Gresik menunjukkan hanya terdapat satu variabel yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada variabel PDRB Kabupaten Gresik, variabel independen tersebut adalah TPAK. Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah dan UMK Kabupaten Gresik tidak berpengaruh secara individu terhadap PDRB Kabupaten Gresik.

Penyebab Upah Minimum Kabupaten Gresik tidak memiliki pengaruh pada PDRB Kabupaten Gresik adalah tingginya pemberian upah kepada tenaga kerja memberikan dampak pada kenaikan biaya produksi. Biaya produksi akan membuat naiknya harga jual sehingga daya saing perusahaan tersebut akan turun dikarenakan harga jualnya yang lebih mahal. Oleh sebab kenaikan Upah Minimum Kabupaten (UMK) pada Kabupaten Gresik menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan meninggalkan wilayah tersebut dan berpindah ke wilayah yang memiliki upah minimum lebih rendah agar biaya produksi yang dihasilkan lebih rendah sehingga PDRB Kabupaten Gresik juga berkurang.

Kondisi kualitas sekolah dan juga faktor ekonomi dari orang tua siswalah yang kemudian mengakibatkan rendahnya rata-rata lama sekolah di Kabupaten Gresik. Rendahnya tingkatan pendidikan di Kabupaten Gresik menyebabkan sulitnya tenaga kerja lokal untuk mendapatkan pekerjaan karena kemampuan yang tidak cukup mumpuni untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di posisi penting perusahaan-perusahaan industri disana akibatnya perusahaan tersebut memilih Tenaga Kerja Asing (TKA) yang kemampuannya lebih sesuai.

Kabupaten Lamongan

Menurut output penelitian sehingga persamaan regresi linear berganda yang diperoleh, antara lain:

$$PDRB_L = 2238030377495,074 + 14199419,95 UMK + 669759711618,122 RLS - 3881256729,958 TPAK$$

Tabel 9. Hasil Uji F Data Kabupaten Lamongan

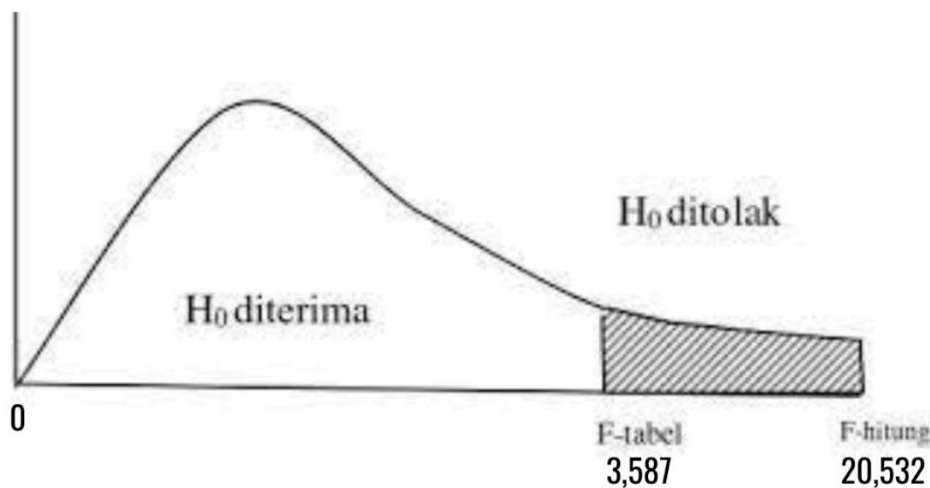
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,077E+26	3	6,923E+25	20,532	<.001 ^b
	Residual	3,709E+25	11	3,372E+24		
	Total	2,448E+26	14			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Olah Data SPSS

Gambar 6. Kurva Uji F Data Kabupaten Lamongan



Sumber: Peneliti (2024)

Kurva di atas merupakan hasil uji F terhadap data Kabupaten Lamongan yang menunjukkan hasil $F_{hitung} 20,532 > F_{tabel} 3,587$ dengan nilai signifikan 0,001 maka dengan begitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Bisa diartikan ada pengaruh secara simultan antara UMK, rata-rata lama sekolah, TPAK terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan.

Tabel 10. Hasil Uji t Data Kabupaten Lamongan

Coefficients ^a						
		Standar Coefficients				
Model		B	Std. Rror	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,238E+12	7,373E+12		0,304	0,767
	LAG_X1	14199419,95	2835941,047	0,898	5,007	<0,001
	LAG_X2	6,698E+11	2,503E+12	0,045	0,268	0,794
	LAG_X3	-3,881E+10	2,279E+11	-0,023	-0,170	0,868

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Olah Data SPSS

Kondisi yang berbeda terjadi pada hasil uji t data Kabupaten Lamongan. Hanya terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah variabel UMK) Lamongan, sedangkan variabel independen lainnya seperti: rata-rata lama sekolah dan TPAK Kabupaten Lamongan tidak memberikan pengaruh secara individu terhadap variabel dependen PDRB Kabupaten Lamongan.

Permasalahan pendidikan di Kabupaten Lamongan terjadi karena pendidikan yang berkualitas hanya berpusat di perkotaan dibanding wilayah terpencil yang menyebabkan pembangunan di daerah pinggiran tertinggal. Sebagian penduduk yang berada di daerah pinggiran tertinggal dalam

menikmati akses kebijakan pembangunan sektor pendidikan. Selain itu, permasalahan pendidikan lainnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat Kabupaten Lamongan akan pentingnya pendidikan. Faktor biaya sekolah yang tidak murah, kurangnya motivasi, dan tekanan ekonomi juga menyebabkan orang tua lebih menyuruh anaknya untuk bekerja guna membantu ekonomi keluarga. Permasalahan pendidikan yang terjadi lainnya adalah minimnya jumlah sarjana di area pinggiran karena rendahnya angka partisipasi lulusan SMA/MA pada pendidikan tinggi. Tenaga kerja di Kabupaten Lamongan hanya tersisa yang memiliki pendidikan yang rendah saja sedangkan Kabupaten Lamongan juga membutuhkan tenaga kerja yang terdidik dan memiliki kemampuan. Sebab itu posisi perusahaan-perusahaan industri di Kabupaten Lamongan banyak diisi tenaga kerja dari luar daerah. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan nilai rata-rata lama sekolah tidak mempengaruhi PDRB Kabupaten Lamongan.

KESIMPULAN

Variabel UMK, rata-rata lama sekolah dan TPAK terdapat pengaruh secara simultan terhadap PDRB Kabupaten Gresik. Variabel TPAK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB Kabupaten Gresik, sedangkan variabel UMK dan rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh sebagai individu terhadap PDRB Kabupaten Gresik. Tingginya upah minimum akan berdampak pada kenaikan biaya produksi. Biaya produksi akan membuat naiknya harga jual sehingga daya saing perusahaan tersebut akan turun. Oleh sebab kenaikan Upah Minimum Kabupaten (UMK) pada Kabupaten Gresik menyebabkan tidak sedikit membuat perusahaan-perusahaan berpindah ke wilayah yang memiliki upah minimum lebih rendah sehingga PDRB Kabupaten Gresik juga berkurang. Penyebab UMK tidak berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Gresik akibat permasalahan ekonomi keluarga yang rendah sehingga banyak siswa lebih memilih putus sekolah dan bekerja. Selain itu, banyak orang yang rela digaji rendah supaya dapat bekerja di pabrik-pabrik sekitar.

Variabel UMK, rata-rata lama sekolah dan TPAK terdapat pengaruh secara simultan terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Variabel UMK memberikan pengaruh positif signifikan terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah dan TPAK tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Penyebab tidak berpengaruhnya rata-rata lama sekolah terhadap PDRB Kabupaten Lamongan adalah pendidikan berkualitas hanya berpusat di perkotaan dibanding wilayah terpencil dan tidak ada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu, penyebab TPAK tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB Kabupaten Lamongan adalah persaingan mendapatkan pekerjaan tenaga lokal Kabupaten Lamongan semakin ketat karena tidak hanya berkompetisi dengan sesama tenaga kerja lokal tetapi juga berkompetisi dengan Tenaga Kerja Asing (TKA). Dapat disimpulkan terdapat perbedaan variabel yang berpengaruh antara kedua daerah yang memiliki sektor unggulan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, R. (2022). Perspektif Kesejahteraan Tenagakerja Dengan Model Penetapan Upah Minimum Kabupaten Kota. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 3(1), 38-44.
- Ardiansyah, V. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang, Upah Minimum Regional, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Di Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Jawa Timur).
- Ariesta, Anggi Eva. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Di Pulau Jawa (Doctoral dissertatiion, UPN Veteran Jawa Timur)*.
- Asfia Murni. 2013. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. 2021. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen), 2021-2023*. Kabupaten Gianyar : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2022. *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Kabupaten Gresik : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2022. *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Kabupaten Lamongan : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2022. *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Jawa Timur : Badan Pusat Statistik
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media ekonomi dan Manajemen*, 33(1).
- Filiarsari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/31615>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media trend*, 14(2), 148-153.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk). *Inovasi*, 14(1), 36-43.

- Kurniawan, Wahyu. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Tenaga Kerja, dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah Tahun 2010-2015 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49720>
- Nugroho, S. B. M. (2016). Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
- Putriana, R., & Aji, R. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(1), 31-48. <https://doi.org/10.36908/esha.v8i1.481>
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2018). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sakdiyah, H., & Taufiq, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Lamongan. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 8(2), 55-66.
- Setianingias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan indikator tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(2), 61-74.
- Setiawan, D., Prihanto, P. H., & Mustika, C. (2018). Analisis hubungan sektor ekonomi basis dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(1), 23-32.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2009. *Education Indicators Technical Guidelines*.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). Uji persyaratan analisis.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.